

ZAINUDDIN SUTAN KERAJAAN: DEKAN PERTAMA PTPG BATUSANGKAR 1954-1958

Rudi Fitra^{1,*}, Erniwati¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*rudifitra25@yahoo.com

ABSTRAK

Zainuddin Sutan Kerajaan adalah seorang tokoh pendidikan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat dan sangat berperan besar dalam meletakkan pilar pondasi pendidikan tinggi di Sumatera Barat, dalam artikel ini dibahas sebagai biografi tematis. Kajian ini menganalisis peranan Zainuddin Sutan Kerajaan dalam pendirian serta sebagai Dekan Pertama PTPG Batusangkar tahun 1954-1958. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari proses; heuristik; atau pengumpulan sumber; kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan interpretasi data; tahap terakhir adalah penulisan sejarah hingga biografi ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan Zainuddin Sutan Kerajaan memiliki peran dalam pendirian dan menjabat sebagai Dekan Pertama PTPG Batusangkar 1954-1958. Peran Zainuddin Sutan Kerajaan dalam pendirian PTPG Batusangkar adalah ditunjuk menjadi ketua panitia pembangunan PTPG Batusangkar, dan kemudian Zainuddin dipercaya untuk menjabat sebagai Dekan PTPG Batusangkar. Hal ini tidak lain karena Zainuddin Sutan Kerajaan merupakan Guru Besar satu-satunya yang berasal dan menetap di Batusangkar sesuai dengan Skp. Presiden No. 11M/ Tahun 1955. Kebijakan-kebijakan Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai Dekan yaitu berhasil mendatangkan dosen terbang demi mengisi staf tenaga pengajar yang masih sedikit, dan tidak terlibat dalam pergolakan daerah (PRRI).

Kata Kunci: Biografi, Peran, PTPG Batusangkar

PENDAHULUAN

Studi mengenai tokoh sangat menarik dilakukan, karena dengan mengenali watak dan karakter seorang tokoh bisa memberikan kemudahan dalam

mempelajari sejarah untuk memasuki masa lampau. Studi tentang tokoh disebut sebagai biografi. Penulisan biografi mencoba menangkap dan menguraikan jalan hidup seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sosial-historis yang mengitarinya. Dalam penulisan biografi berguna untuk mengetahui kehidupan seorang tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh dan jasa yang besar dalam kehidupan (Abdullah, 1994).

Biografi seorang tokoh telah banyak ditulis dan diteliti, baik oleh penulis akademik yang bersangkutan maupun penulis non akademik. Setiap penulis mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda terhadap tokoh yang ditulisnya. Berbagai macam tujuan dalam penulisan tersebut, mulai dari politik, inspirasi, dedikasi dan lain sebagainya. Fenomena diatas melahirkan beberapa bentuk biografi berdasarkan bidang yang digeluti oleh seseorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain biografi tokoh politik, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh perjuangan, tokoh inspiratif dan banyak tokoh lainnya sesuai dengan bidang dan peran tokoh tersebut (Sagimun M.D., 1982).

Dalam bidang pendidikan misalnya, Sumatera Barat banyak melahirkan tokoh-tokoh yang bergerak dalam bidang pendidikan, sebut saja Muhammad Syafei, Rahmah El Yunusiyah, Roehana Koeddoes dan banyak tokoh lainnya. Peran dan pemikiran dari tokoh ini telah banyak membantu perkembangan pendidikan di Indonesia sampai masa sekarang ini. Dalam hal ini, penulis mencoba menguraikan salah seorang tokoh lokal/daerah yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan tinggi di Sumatera Barat, yaitu Zainuddin Sutan Kerajaan.

Zainuddin Sutan Kerajaan lahir di sebuah kampung kecil yang terletak di Nagari Pagaruyung, Batusangkar pada tanggal 14 Desember 1902. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat dan sangat berperan besar dalam meletakkan pilar pondasi pendidikan tinggi di Sumatera Barat. Selain bergerak dalam bidang pendidikan, Zainuddin Sutan Kerajaan juga dikenal sebagai tokoh utama dalam penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat dan aktif dalam badan perjuangan kemerdekaan (Zed, Utama, & Chaniago, 1998). Zainuddin Sutan Kerajaan sering menjadi penggerak dalam memajukan pendidikan di Nagari Pagaruyung, menurutnya pendidikan adalah yang paling utama, tanpa pendidikan maka kita tidak dapat menjadi bangsa yang cerdas dan tidak akan lepas dari belenggu penjajahan. Buah pikiran Zainuddin Sutan Kerajaan adalah bahwa Ia tidak ingin anak-anak generasi penerus di Nagari Pagaruyung nanti hanya akan menjadi petani seperti sebagian besar pekerjaan yang dilakukan masyarakat dikampung, tetapi menjadi seseorang

yang terdidik dan berintelektual tinggi yang mampu untuk memajukan daerah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Indra, 2018a).

Kiprah dan peran Zainuddin Sutan Kerajaan dalam membangun dan memajukan pendidikan tinggi di Sumatera Barat tentu tidak berjalan mulus, mengingat masih banyaknya rakyat Sumatera Barat yang masih buta huruf. Melihat permasalahan ini Zainuddin Sutan Kerajaan bergerak untuk mendirikan sekolah-sekolah bagi kaum pribumi di Sumatera Barat guna memberantas buta huruf. Sekolah yang didirikan Zainuddin Sutan Kerajaan ini bernama VORSA yang berdiri di Bukittinggi pada tahun 1930-an, kemudian berkembang pesat dan Zainuddin Sutan Kerajaan mendirikan cabangnya di Medan yang bernama IVORNO beberapa tahun kemudian (Indra, 2018a). Berkat pengalaman mendirikan sekolah lanjutan inilah yang membuat Zainuddin Sutan Kerajaan ditunjuk sebagai Wakil Ketua persiapan pembangunan PTPG Batusangkar 1954, kemudian diangkat sebagai guru besar dan Dekan Pertama PTPG Batusangkar periode 1954-1958 dengan Skp. Presiden no. 11/ Tahun 1955.

Sebagai seorang tokoh pendidikan, Zainuddin Sutan Kerajaan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membangun dan mempertahankan PTPG Batusangkar. Namun, keberadaan beliau dalam panggung sejarah khususnya dalam bidang pendidikan seakan dilupakan atau terlupakan. Maka dari itu kita sebagai penerus bangsa harus mengetahui bahwa pergerakan dalam bidang pendidikan di Indonesia tidak hanya di cetus oleh beberapa tokoh besar seperti KI Hadjar Dewantara, KI Haji Ahmad Dahlan, dan Muhammad Sjafei saja. Melainkan masih banyak tokoh-tokoh pendidikan yang memiliki peran dan andil besar demi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan tinggi di Sumatera Barat salah satunya adalah Zainuddin Sutan Kerajaan yang sudah mengenyam suka-duka dalam bidang pendidikan yang dapat menambah wawasan generasi selanjutnya untuk melanjutkan tongkat estafet demi kemajuan pendidikan di Indonesia ini.

Sejumlah karya yang terkait dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Faruq J.B (2018) yaitu, "Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Syafei dalam Pendidikan di Indonesia (1926-1945)". Skripsi ini lebih memfokuskan Mohammad Syafei pada aspek pemikiran dan perjuangan serta apa saja peranan yang dilakukannya dalam memajukan pendidikan di Indonesia dengan mendirikan sekolah INS Kayu Tanam. Skripsi ini sangat membantu penulis, karena mengangkat tokoh yang bergerak sama-sama dalam bidang pendidikan, tetapi dalam peranan dan peristiwa yang berbeda. Meskipun begitu, dari keterangan pemikiran dan perjuangan Mohammad Syafei dalam pendidikan di Indonesia dapat

menjadi pedoman penulis dalam menyusun data-data dan peran yang berkenaan dengan tokoh yang akan penulis teliti. Kemudian buku karya Mestika Zed, Aryadie Adnan, & Aisiah (2018) yaitu, “Alam Takambang Jadi Guru Universitas Negeri Padang (1954-2018) Sejarah Ringkas”. Menguraikan secara jelas tentang sebuah perguruan tinggi bidang keguruan yang relatif tua di Sumatera, yang didirikan oleh bapak bangsa Muhammad Yamin pada 1954 dalam rangka memberdayakan sumber daya manusia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Buku ini dapat menjadi referensi utama bagi penulis, mengingat buku ini cukup lengkap menjelaskan perjalanan panjang pendirian perguruan tinggi bidang keguruan dari masa ke masa hingga menjadi Universitas Negeri Padang yang sangat relevan bagi penelitian penulis. Serta karya penelitian oleh Buchari Nurdin (1979), yang berjudul “Perkembangan Seperempat Abad IKIP Padang”. Penelitian Buchari Nurdin ini membahas tentang perkembangan jalannya PTPG, IKIP, hingga UNP saat ini, dari keputusan-keputusan dan dampaknya bagi mahasiswa UNP Padang sendiri. Penelitian ini sangat membantu untuk melihat proses perkembangan PTPG Batusangkar dibawah pimpinan Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai Dekan pertama PTPG Batusangkar.

Penulis juga menggunakan surat kabar berbahasa Belanda yang membicarakan tokoh Zainuddin Sutan Kerajaan yaitu, “*Paedagogische hogescholen*”, yang diterbitkan oleh *Nieuwsgier Ochtendblad voor Indonesie* (1954), 9 September 1954 dan “*Twee Nieuwe Faculiteiten voor Midden Sumatra*”, diterbitkan oleh *Het Nieuwsblad voor Sumatra* (1954), 19 Agustus 1954. Kedua surat kabar ini menceritakan tentang pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru dan beberapa fakultas baru di Sumatera Tengah yang dibangun di Kota Malang, Bandung dan Batusangkar, serta Zainuddin Sutan Kerajaan yang ditunjuk sebagai pimpinan perguruan tinggi di Batusangkar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dalam pendekatan biografi. Penelitian ini tergolong kedalam biografi tematis, yaitu lebih fokus pada tema yang akan dipelajari mengenai tokoh. Ada empat langkah pokok dari penelitian sejarah secara berurutan yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2007).

Metode *pertama* yaitu heuristik, dimana penulis mencari dan mengumpulkan data tentang Zainuddin Sutan Kerajaan. Sumber primer yang digunakan penulis adalah sumber lisan dan sumber tertulis (Abdurahman, 2007). Sumber lisan berupa wawancara dengan keluarga

terdekat dan masyarakat yang mengenal tokoh Zainuddin Sutan Kerajaan. Sumber tertulis diperoleh dari studi kepustakaan yaitu ke Perpustakaan pusat UNP, Ruang Baca FIS, Labor Sejarah UNP, kemudian Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar.

Kedua, kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan melalui cara kritik eksternal, dimana dilakukan pengujian keaslian sumber/dokumen, dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji kesahihan sumber. *Ketiga*, interpretasi data yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, dianalisa sebab-akibat serta dikelompokkan berdasarkan objek yang diteliti. *Keempat*, historiografi/penulisan sejarah yaitu data yang telah melalui tiga tahapan sebelumnya kemudian dituliskan dalam bentuk karya penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kecil dan Lingkungan Keluarga

Zainuddin Sutan Kerajaan Gelar Datuk Tan Penghulu lahir di Nagari Pagaruyung 14 Desember 1902, secara historis Nagari Pagaruyung merupakan pusat kerajaan terbesar di Minangkabau yaitu kerajaan Pagaruyung. Nagari Pagaruyung identik dengan Istana Pagaruyung, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Zainuddin Sutan Kerajaan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang bisa dikatakan mampu pada zaman itu. Zainuddin Sutan Kerajaan merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Ibunda nya bernama Sarifah, sedangkan adik-adiknya bernama Marahdamin, Muhammad Rusli, dan Yunahara. Selain itu Zainuddin Sutan Kerajaan juga merupakan cucu dari Khatib Datuk Magek yaitu seorang *Kapalo Lareh* Pagaruyung dan Putri Kahyang Emat. Semasa kecil Zainuddin Sutan Kerajaan dikenal sangat disiplin hal ini tidak terlepas dari didikan keluarganya yang berasal dari keluarga terpandang, dimata keluarga Zainudin Sutan Kerajaan adalah sosok yang sangat bijaksana (Indra, 2018d).

Pendidikan Awal

Pendidikan awal yang ditempuh Zainuddin Sutan Kerajaan pada masa kecil nya yaitu bersekolah di Sekolah Dasar 5 tahun 1912-1915, dilanjutkan dengan Sekolah Guru 6 tahun (Sekolah Raja, *Kweekschool*) 1915-1920, Sekolah Guru Sambungan (*Hogere Kweekschool*) 1920-1923, kemudian melanjutkan kuliahnya untuk memperoleh ijazah Akademi *Hoofdacte* di Bandung pada tahun 1931-1933, setelah lulus kemudian lanjut mengikuti kuliah tertulis di bidang bahasa Indonesia dan etnologi bersama Prof. A. A

Fokker di *Universiteit van Indonesie* di Batavia pada tahun 1939-1941. Zainuddin Sutan Kerajaan dikenal sebagai sosok yang mandiri meskipun kakeknya merupakan seorang *Kapalo Lareh*, maka dari itu Zainuddin Sutan Kerajaan tidak mau memanfaatkan reputasi kakeknya untuk ikut bersekolah di sekolah-sekolah kalangan masyarakat kelas atas akan tetapi beliau lebih memilih untuk sekolah di sekolah-sekolah yang diminatinya (Aziz, 2019). Selain bersekolah di sekolah-sekolah rakyat pada masa itu, Zainuddin Sutan Kerajaan juga giat dan rajin untuk belajar agama Islam di Surau, bagi Zainudin Sutan Kerajaan pendidikan adalah hal yang paling utama, tanpa pendidikan maka kita tidak dapat menjadi bangsa yang cerdas dan tidak akan pernah terlepas dari belenggu penjajahan (Nurdin, 2019). Buah pikiran Zainuddin Sutan Kerajaan adalah bahwa Ia tidak ingin anak-anak generasi penerus di Nagari Pagaruyung nanti hanya akan menjadi petani seperti sebagian besar pekerjaan yang dilakukan masyarakat di kampung, tetapi menjadi seseorang yang terdidik dan berintelektual tinggi yang memiliki kemampuan untuk memajukan daerah dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Menjadi Guru

Setelah lulus dari *Universiteit van Indonesie* di Batavia, Zainuddin Sutan Kerajaan kemudian meniti karier bekerja menjadi seorang guru di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Padang Sidempuan pada 1923-1924, kemudian kembali lagi ke Batusangkar untuk melanjutkan pengabdian sebagai seorang guru di sekolah yang sama (HIS) di kota kelahirannya pada 1924-1930. Sepak terjang Zainuddin Sutan Kerajaan menjadi seorang tenaga pendidik patut diapresiasi, mengingat perjuangan Zainuddin Sutan Kerajaan untuk mengajar di sekolah-sekolah tidak hanya di satu daerah, melainkan berpindah-pindah dari sekolah satu ke sekolah lainnya dengan jarak yang cukup jauh di setiap tahunnya. Hal ini lah yang membuat Zainuddin Sutan Kerajaan diangkat menjadi kepala sekolah di beberapa sekolah seperti *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Kota Nopan pada 1930-1931, *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Toboali, Bangka, *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Batusangkar, dan Kepala Sekolah Nippon Indonesia pada 1942-1943 di Batusangkar (Indra, 2018b).

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Zainuddin Sutan Kerajaan berprofesi sebagai Penilik Sekolah dan Direktur Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Batusangkar pada 1945-1948. Kemudian hingga peristiwa Agresi Militer Belanda pada tahun 1948, Zainuddin Sutan Kerajaan juga menjabat beberapa lembaga penting di Sumatera Barat, yaitu: Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat, Koordinator Dinas Pendidikan

Kabupaten Tanah Datar, Inspektur Sekolah-sekolah Lanjutan Sumatera Tengah, Komandan BPNK (Badan Pengawal Nagari dan Kota) di Pagaruyung, serta Anggota Staf Bupati Militer di Tabek Patah. Setelah berakhirnya peristiwa Agresi Militer Belanda, Zainuddin Sutan Kerajaan ditempatkan di Padang untuk mengambil alih Dinas Pendidikan dari tangan Belanda di Daerah Istimewa RIS Padang dan Kepulauan Riau pada tahun 1950 (Indra, 2018c).

Menjadi Ketua Panitia Persiapan Pendirian PTPG Batusangkar

Memasuki tahun 1950, Republik Indonesia mulai berdaulat penuh setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag pada penghujung tahun 1949 memaksa Belanda akhirnya mengakui “kedaulatan” Republik Indonesia. Ibarat mesin “baru” yang dipasangkan ke mobil tua, kepemimpinan Republik Indonesia Serikat (RIS) kini berganti supir. Ratu Juliana yang sebelumnya memegang setir dipersilahkan turun dan sejak 1950 digantikan oleh Presiden Sukarno. Rem dan persnelingnya masih menggunakan suku-cadang lama, sedangkan roda pemerintahan dipegang oleh kabinet parlementer di mana perdana menteri bertindak sebagai kepala pemerintahan. Tentu masih perlu dibuktikan apakah sopir baru dapat mengubah, tidak hanya laju kendaraan, tetapi yang jauh lebih penting lagi adalah arahnya ke depan (Kahin, 2006).

Sebagaimana ternyata kemudian, tatkala memasuki tahun 1950-an, mobil Republik Indonesia yang masih belum panas itu harus menempuh jalan tanjakan yang berliku-liku penuh lubang. Ada banyak tumpukan persoalan pasca-perang yang menghadang di tengah jalan. Rintangan itu tidak hanya bersifat fisik, seperti puing-puing reruntuhan akibat perang, gedung dan rumah penduduk yang terbakar, jembatan yang terputus, jalan raya yang rusak, namun juga nonfisik; hutang yang ditinggalkan Belanda, kas negara yang kosong, mengakibatkan suasana batin yang penuh kekecewaan. Pertama, percobaan demokrasi tahun 1950-an yang membuat jatuh bangun kabinet pemerintahan Republik Indonesia seolah menjadi peristiwa rutin tiap tahun, sehingga banyak program pemerintah yang terganggu dan gagal dilaksanakan (Kahin, 2006).

Lebih celaka lagi, keadaan yang tidak menentu itu sangat terasa di kalangan para pejuang serta rakyat *badarai* yang diliputi perasaan kecewa dan putus asa. Setelah berkorban dan berjuang hidup-mati memerdekakan negeri, buah kemerdekaan bagi kebanyakan rakyat di daerah-daerah hanyalah ilusi belaka. “Sama-sama merdeka namun berlainan nikmat” kata Yamin ketus, sambil menunjukkan betapa tidak pekanya telinga rezim pusat

sambil menunjukkan sejumlah ketimpangan antara pembangunan di Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Kondisi ini diperparah oleh gejala pengangguran dan pemutusan hubungan kerja, baik di kalangan sipil maupun militer. Banyak diantara para pejuang yang tergabung ke dalam militer reguler di masa perang kemerdekaan 1945-1950, di PHK-kan. Gejala ini ikut menggoyahkan kepercayaan rakyat terhadap pemerintah yang berkuasa dan pada gilirannya seperti menyediakan jerami kering di musim kemarau. Selama dekade 1950-an terjadi serangkaian pergolakan menentang pemerintah pusat di Jakarta, seperti terlihat dalam kasus DI/TII di Jawa Barat, Aceh, dan Kalimantan begitu juga pemberontakan Kahar Muzakar di Sulawesi. Pergolakan yang paling besar adalah meletusnya pergolakan PRRI/Permesta di Sumatera dan Sulawesi tahun 1958-1961 (Zed et al., 2018).

Tentu tidak keliru juga kalau dekade 1950-an dapat disebut “dekade pergolakan” dan *trial and error*. Di tengah-tengah keadaan masa pancaroba itulah PTPG Batusangkar didirikan pada tahun 1954. Arsitek utamanya adalah Mr. Muhammad Yamin, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP&K) tahun 1953-1955. Sementara itu Zainuddin Sutan Kerajaan selaku Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat dan Inspektur Kepala Daerah Sekolah Lanjutan Sumatera Tengah ditunjuk sebagai ketua panitia persiapan pembangunan PTPG Batusangkar (Het Nieuwsblad voor Sumatra, 1954). Gagasan Zainuddin Sutan Kerajaan dalam memajukan pendidikan nasional, dapat mengobati hati yang terluka. Terutama beberapa daerah di Sumatera Barat yang kecewa, karena setelah mengorbankan jiwa-raga dan harta benda demi menjadi bangsa yang merdeka, pembangunan bagi daerah mereka nyatanya ditelantarkan. Ini menjadi salah satu pemicu meletusnya pergolakan daerah di luar Pulau Jawa pada tahun 1950-an.

Zainuddin Sutan Kerajaan tidak hanya berhasil meletakkan landasan politik pendidikan nasional yang lebih kuat, melainkan juga berjasa dalam memperluas berdirinya lembaga pendidikan sekolah-sekolah rakyat dan sekolah menengah di Sumatera Barat. Termasuk berpartisipasi dalam persiapan pembangunan Perguruan Tinggi dan Fakultas-Fakultas yang kemudian menjadi cikal-bakal Universitas Andalas yaitu Fakultas Pertanian di Payakumbuh, Fakultas Kedokteran, Ilmu Pasti/Alam di Bukittinggi, dan Fakultas Hukum di Padang, serta persiapan pembangunan Universitas Andalas.

Gagasan dan perhatian Zainuddin Sutan Kerajaan demi memajukan pendidikan di Sumatera Barat bukan semata-mata karena kedudukannya sebagai Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat dan Inspektur Kepala Daerah Sekolah Lanjutan saja. Tetapi pendirian sebuah perguruan tinggi di

Sumatera Barat sudah menjadi cita-cita Zainuddin Sutan Kerajaan, sejak masih aktif di dalam organisasi Jong Sumatranen Bond Zainuddin Sutan Kerajaan merupakan seorang aktivis pergerakan yang mencintai pendidikan. Sekedar gambaran ilustrasi, sebulan sesudah pendeklerasian Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, Zainuddin Sutan Kerajaan bersama aktivis pergerakan memprakarsai berdirinya sekolah rakyat, sekolah yang bernama VORSA dan IVORNO untuk pribumi guna memberantas buta huruf.

Akhirnya atas perjuangan keras Zainuddin Sutan Kerajaan, cita-cita muda untuk mendirikan Perguruan Tinggi di Sumatera Barat akhirnya terwujud, lewat menteri PP&K Muhammad Yamin, PTPG Batusangkar berdasarkan Surat Keputusan Menteri PP&K Nomor 35742 tarikh 16 Agustus 1954, dibuka secara resmi pada 23 Oktober 1954. Ulang tahun kelahiran PTPG Batusangkar kemudian diperingati di masa IKIP Padang di zaman rektor Isyirin Nurdin. Sejak saat itu tradisi peringatan ulang tahun kelahiran Universitas dirayakan setiap tanggal 1 September dinisbahkan menjadi hari kelahirannya (*dies natalis*) IKIP Padang dan kemudian diteruskan di masa Universitas Negeri Padang seperti yang kita kenal dewasa ini (Zed et al., 2018).

Menjadi Dekan

Pendirian PTPG Batusangkar dilakukan guna menanggulangi kekurangan tenaga guru yang tidak hanya terjadi di seluruh pelosok tanah air Indonesia yang mengharuskan pertambahan kuantitas dan peningkatan kualitas pendidikan di segala tingkat. Atas jasa-jasa Muhammad Yamin dan kontribusi Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai ketua panitia persiapan pembangunan PTPG Batusangkar, maka Zainuddin Sutan Kerajaan dipercaya untuk menjadi seorang dekan pertama PTPG Batusangkar. Hal ini tidak lain karena Zainuddin Sutan Kerajaan merupakan satu-satunya guru besar tetap yang berasal dan menetap di Batusangkar. Penetapan Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai guru besar penuh sesuai dengan Skp. Presiden No. 11/M tahun 1955.

Sepak terjang kepemimpinan Zainuddin Sutan Kerajaan saat menjabat sebagai Dekan Pertama PTPG Batusangkar tentu tidak berjalan mulus, mengingat masih kurangnya SDM dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses perkuliahan. Untuk itu Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai seorang Dekan memiliki wewenang untuk mengelola administrasi akademik dan kepegawaian sekaligus. Di bawahnya ada seorang sekretaris yang bertugas membantunya dalam kegiatan administrasi sehari-hari. Pada waktu itu belum ada pemisahan yang tegas antara bidang akademik, keuangan dan mahasiswa. Tugas ini masih dikerjakan oleh beberapa kepala

bidang di bawah koordinasi Zainuddin Sutan Kerajaan selaku Dekan PTPG Batusangkar. Sekretaris Dekan dipegang oleh Drs. Harsoyo, seorang antropolog dari PTPG Bandung yang diminta Menteri Muhammad Yamin untuk membantu manajemen PTPG Batusangkar. Kepala Kantor dan semua staf Zainuddin Sutan Kerajaan adalah putra daerah Batusangkar.

Menghadapi Zaman “*Bagolak*”

Setelah penggabungan PTPG Batusangkar menjadi salah satu fakultas Universitas Andalas yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unand. Perubahan ini hanya namanya saja yang berganti, tetapi sarana dan prasarana, mahasiswa dan proses perkuliahannya masih tetap seperti yang terdahulu. Zainuddin Sutan Kerajaan yang sebelumnya menjabat sebagai Dekan PTPG Batusangkar kini menjabat sebagai Dekan FKIP Unand dibawah pimpinan Rektor Prof. Dr. Moh. Sjaaf.¹ Semasa Zainuddin Sutan Kerajaan menjabat sebagai Dekan FKIP Unand, jumlah mahasiswa terus meningkat. Walaupun gedung dan fasilitas perkuliahan tidak mendukung, tetapi minat para mahasiswa begitu besar untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi, dan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berikut daftar jumlah mahasiswa PTPG Batusangkar/ FKIP Unand:

Tabel 1.

Daftar Jumlah Mahasiswa PTPG Batusangkar/FKIP Unand Bukittinggi di Batusangkar Tahun 1954-1958 (Nurdin, 1979)

No	Tahun	Jumlah Mahasiswa	Keterangan
1.	1954	125	
2.	1955	120	Sejauh ini data jumlah
3.	1956	300	Mahasiswa perjurusan tidak
4.	1957	400	dapat diperoleh
5.	1958	660	

Namun jumlah mahasiswa yang mula-mula meningkat tiba-tiba menurun drastis karena di penghujung tahun 1956 suasana politik nasional mulai memanas. Zaman itu disebut juga dengan zaman “*bagolak*”, yaitu istilah orang-orang tua Minangkabau dulu yang berarti bergolak. Zaman bergolak ini berawal dari munculnya gerakan dewan-dewan daerah yang menyuarakan proses ketidakadilan dan ketidakpuasan terhadap kebijakan

¹ Prof. Dr. Moh. Sjaaf adalah Rektor Pertama Universitas Andalas. Ia lahir di Koto Gadang pada tahun 1889. Menamatkan kuliah kedokteran di STOVIA, Jakarta, kemudian memperoleh gelar Doktor (Ph.D) di Amsterdam, Belanda. Beliau adalah Dokter Minang pertama di bidang medis (kedokteran). Sebelum pulang kampung awal 1950-an, ia bertugas di Surabaya sebagai Dekan *Faculiteit der Geeneskunde* (Fakultas Kedokteran) Surabaya, cabang dari Nooduniversiteit van Indonesie.

pemerintah pusat. Merasa diperlakukan tidak adil, daerah-daerah diluar Pulau Jawa memperingatkan sikap pemerintah pusat di Jakarta yang lebih condong mendahulukan pembangunan di Pulau Jawa (Jawa Sentris) dan menelantarkan daerah di luar Pulau Jawa. Hal yang lebih mencemaskan adalah naiknya pamor PKI, partai yang sudah dikubur sejak “Pemberontakan Madiun” pada September 1948 karena tindakan kudeta PKI itu dianggap sebagai pengkhianatan dalam sejarah bangsa. Kondisi ini diperparah saat Presiden Soekarno terlalu melindungi, memberi hati dan memperlakukan PKI sebagai “anak emas” dengan artian diperlakukan secara istimewa. Sehingga pasca Pemilu I pada September 1955 tokoh-tokoh PKI kembali masuk ke dalam kabinet yang dikenal dengan sebutan “Kabinet Berkaki Empat”.² Banyak di antara mereka yang menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur, daerah basis PKI terkuat sebelum Pemberontakan Madiun 1948.

Sementara itu di Sumatera Barat kegelisahan sosial dan politik dengan cepat muncul ke permukaan. Tidak lama setelah peresmian berdirinya Universitas Andalas, situasi politik di Jakarta bertambah panas. Ketidakpuasan terhadap pemerintahan pusat bermuara kepada lahirnya sebuah pergerakan dari dewan daerah yang disebut Dewan Banteng, yang didirikan pada tanggal 21 September 1956. Peristiwa ini berlangsung selang beberapa hari pasca peresmian pembukaan Universitas Andalas 13 September 1956. Pemimpin Gerakan ini adalah sejumlah perwira menengah di bawah kepemimpinan Kol. Ahmad Husein mewakili sederetan tokoh sipil yang ada di belakangnya (Zed, 1999, 2010; Zed & Chaniago, 2001).

Seluruh fakultas di Universitas Andalas secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap gagasan-gagasan yang diusung oleh gerakan Dewan Banteng tersebut. Terutama karena aspirasi otonomi daerah yang disuarakannya dan kritik terhadap kebijakan pemerintah pusat. Universitas dalam hal ini tidak boleh berpangku tangan. Secara spesifik ada beberapa alasan mengapa civitas akademika Unand terlibat dalam gerakan ini. Salah satunya adalah pemerintah pusat tidak lagi mendengarkan aspirasi dari daerah (Zed et al., 2018). Ketidakpuasan daerah terhadap pemerintah pusat mulai menyebar keberbagai daerah lain di luar Pulau Jawa. Gerakan ketidakpuasan itu disalurkan lewat Dewan Banteng di Sumatera Barat di bawah pimpinan seorang perwira yang bernama Letkol. Ahmad Husein, di Sumatera Utara dan Aceh disebut Dewan Gajah, dan di Sumatera Selatan

² Kabinet Berkaki Empat adalah usulan Kabinet Gotong Royong yang di dalamnya terdapat empat (4) perwakilan partai yaitu PNI, Masyumi, PKI, dan NU. Kabinet Berkaki Empat ini merupakan bagian dari gagasan Presiden Soekarno yang disampaikan pada tanggal 21 Februari 1957.

disebut Dewan Garuda, sedangkan di Sulawesi bernama Permesta. Pencetus gerakan ini berasal dari kelompok militer dan didukung oleh pemimpin sipil, dan beberapa elit politik di Jakarta juga berpartisipasi dengan gerakan daerah tersebut (Zed et al., 2018).

Gabungan dewan-dewan daerah tersebut mendeklarasikan lahirnya Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada februari 1958. Dari namanya, PRRI merupakan ultimatum yang di cetuskan oleh Letkol. Ahmad Husein yang bertujuan untuk pemberlakuan otonomi daerah lebih luas. Ultimatum tersebut bukan tuntutan untuk pembentukan negara baru maupun pemberontakan, tetapi lebih merupakan protes mengenai bagaimana konstitusi dijalankan (Hakiem, 2008). Bagaimanapun, pertentangan ini dianggap sebagai sebuah pemberontakan oleh pemerintah pusat, yang menganggap ultimatum itu merupakan proklamasi pemerintahan tandingan, dan kemudian ditumpas dengan pengerahan kekuatan militer terbesar yang pernah tercatat dalam sejarah militer Indonesia. Semua tokoh PRRI adalah para pejuang kemerdekaan, pendiri dan pembela NKRI. Sebagaimana ditegaskan Letkol. Ahmad Husein dalam Rapat Penguasa Militer pada April 1957 yang menghasilkan landasan perjuangan daerah tetap Republik Proklamasi dan berkewajiban untuk menyelamatkan NKRI (May, 2018; Zed, 1999, 2010; Zed & Chaniago, 2001).

Proses perkuliahan PTPG Batusangkar pada masa pergolakan ini menjadi terhambat, banyak mahasiswa dan dosen ikut melibatkan dirinya dalam pergerakan, mahasiswa yang terlibat sebagian besar lari ke dalam hutan untuk bersembunyi dari kejaran tentara pusat (APRI) (Zed et al., 1998).³ Kondisi ini diperparah saat tentara pusat membumihanguskan pembangunan gedung kuliah PTPG Batusangkar yang sedang dalam proses pembangunan di Bukit Gombak. Sebagaimana diketahui kemudian, proyek pembangunan kampus permanen di Bukit Gombak tersebut pada kenyataannya tidak pernah dilanjutkan sampai sekarang, dan mengakibatkan proses perkuliahan lumpuh total.

³ Catatan Transkrip Wawancara Mestika Zed dengan Fatimah Enar. Pensiunan Dosen IKIP Padang. Eks Mahasiswa PTPG Batusangkar. Bandung 7 Juli 2018. Menjelaskan kesaksian Asnil Sahim, Mahasiswa Kedokteran Unand, yang terdaftar sebagai Mahasiswa dengan Stamboek (NIM) No. 1 di Fakultasnya dan Sekjen Dewan Mahasiswa (Dema) pada tahun 1958 mengakui bahwa “Dema Unand sejak semula menyokong penuh pergerakan Dewan Banteng (Pra-PRRI) sejak 1956. “Ketika perang meletus banyak mahasiswa Unand yang bergabung dengan PRRI. Mereka umumnya bekerja sebagai petugas Palang Merah dan propagandis PRRI, tetapi tidak sedikit yang bergabung dengan pasukan perlawanan PRRI di bawah “Kompi Mawar” dan “Kompi Melati”.

Di penghujung tahun 1958, saat perlawanan bersenjata PRRI mulai mengendor, ada keinginan beberapa pihak untuk mendesak agar kegiatan kuliah yang terhenti selama hampir satu tahun itu dibuka kembali, tak terkecuali Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai pimpinan FKIP Unand. Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai seorang yang tidak terlibat kedalam pergolakan PRRI menginginkan Mahasiswa yang terlibat kedalam pergolakan PRRI kembali ke bangku perkuliahan.⁴ Zainuddin Sutan Kerajaan menerapkan kebijakan bagi Mahasiswa lama yang akan mendaftar, baik yang terlibat kedalam pergolakan PRRI maupun yang tidak, diwajibkan mengucapkan Sumpah Setia dengan mengucapkan pernyataan “akan tetap setia kepada Presiden/Pimpinan Besar Revolusi, Soekarno”. Pengucapan Sumpah ini dilakukan di masing-masing fakultas termasuk FKIP Unand. Namun proses ini tidak semudah yang dibayangkan. Sebagian karena kebanyakan Mahasiswa yang bergabung dengan PRRI masih bersembunyi di hutan-hutan terpencil di pedalaman. Mereka sangat sulit untuk dihubungi. Lagi pula komunikasi telepon saat itu tidak mudah dan sangat terbatas, dan sebagian lagi karena kebanyakan Mahasiswa tidak percaya dan meragukan niat baik pimpinan Universitas Andalas, Pemerintah Pusat, dan APRI di belakangnya (Nurdin, 2019).

Untuk lebih meyakinkan seruan pemerintah itu, maka disebarakanlah pamflet yang berisi seruan kepada Mahasiswa agar kembali ke bangku kuliah. Seruan itu mendapat restu dari Panglima Kodam 17 Agustus, Kol. Ahmad Yani dan dukungan dari Gubernur Sumatera Tengah, Brigadir Polisi Kaharuddin Datuk Rangkayo Basa. Berbagai cara dan dorongan untuk memanggil kembali Mahasiswa agar masuk kampus hanya sedikit membantu. Pindahan Unand Bukittinggi di Batusangkar ke Padang berkaitan erat dengan pendekatan rujuk nasional waktu itu. Di satu pihak kebijakan pindahan itu dimaksudkan untuk menyatukan dan mempermudah pengawasan pemerintah pusat melalui APRI terhadap mahasiswa yang menjadi salah satu unsur kekuatan perlawanan PRRI.

Akhir Masa Jabatan dan Beralih Profesi

PTPG Batusangkar yang telah bertransisi menjadi FKIP Unand pasca pergolakan daerah (PRRI) menghadapi krisis yang berlipat ganda. Secara internal, FKIP Unand belum mampu bangkit dari persoalan klasik, yaitu kekurangan tenaga pengajar serta fasilitas akademik dan non-akademik. Lebih parahnya lagi, karena dilanda krisis peperangan, kegiatan kuliah untuk

⁴ Pada masa Pemerintahan Orde Baru tahun 1968, menurut Keputusan Panglima Daerah Militer III/17 Agustus No. Kep. 235./9/1968. Menyatakan Zainuddin Sutan Kerajaan Tidak Ternyata Terlibat Dengan Pemberontakan PRRI.

beberapa lama terhenti. Sebagian Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok militer PRRI bersembunyi ke dalam hutan rimba, sebagian lain memilih pindah kuliah ke Pulau Jawa. Tidak mudah menghubungi mereka karena keterbatasan alat komunikasi.

Di masa krisis inilah merupakan akhir dari masa kepemimpinan Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai Dekan FKIP Unand. Zainuddin Sutan Kerajaan telah menjabat sebagai Dekan FKIP Unand selama dua tahun, terhitung sejak 1 September 1956-25 November 1958. Beliau kemudian digantikan untuk sementara oleh Prof. Dr. Roesma, Rektor Universitas Andalas sekaligus merangkap menjadi Dekan FKIP Unand. Zainuddin Sutan Kerajaan berhenti menjadi Dekan atas permintaan sendiri, sejauh ini alasan mengenai mundurnya Zainuddin Sutan Kerajaan menjadi Dekan FKIP belum dapat ditemui.

Sepak terjang Zainuddin Sutan Kerajaan dalam bidang pendidikan tidak terhenti pasca berhenti menjadi Dekan FKIP Unand. Zainuddin Sutan Kerajaan pada tahun 1963-1969 berperan penting dalam membangun kembali Pertamina di Pangkalan Brandan dan menjadi Manager Urusan Kepegawaian dan Kepala Bagian Pendidikan, setelah itu Zainuddin Sutan Kerajaan berperan dalam pembangunan Sekolah Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Kepandaian Putri, Sekolah Penyenang Kesehatan, Sekolah Teknik Pertama, Sekolah Kader Teknik (STM). Kemudian di Bandung, Zainuddin Sutan Kerajaan membina Akademi Perminyakan (APP) yang kemudian diambil alih oleh Lembaga Minyak dan Gas Bumi dengan nama Akamigas (Akademi Minyak dan Gas Bumi) di Cepu. Selain itu Zainuddin Sutan Kerajaan menjabat sebagai Ketua Team Screening dan Upgrading karyawan Pertamina dengan bantuan Koanda Sumatera, dan menjadi anggota Team Screening karyawan Pertamina seluruh Indonesia di bawah pimpinan Lemhanas (Nurdin, 2019).

Pada tahun 1970-1984, Zainuddin Sutan Kerajaan berpartisipasi dalam usaha mengembalikan IKIP Padang seluruhnya ke tempatnya semula di Batusangkar, hal ini karena pasca peristiwa pergolakan daerah (PRRI), pemerintah pusat memindahkan FKIP Unand dari Batusangkar ke Kota Padang agar memudahkan pengawasan perguruan tinggi oleh pemerintah pusat, namun usaha yang dilakukan Zainuddin Sutan Kerajaan ini tidak berhasil. Selain berpartisipasi dalam mengembalikan IKIP Padang ke Batusangkar, Zainuddin Sutan Kerajaan banyak berperan dalam pembangunan di Batusangkar, yaitu berpartisipasi dalam mendorong pembangunan Rumah Sakit Umum di Batusangkar, menyelesaikan akuaduk Pancasila yang telah diresmikan Presiden Soeharto pada tahun 1968 dan mengganti instalasi PAM Kota Batusangkar yang dibangun pada tahun

1927 yang telah banyak mengalami kerusakan, semua usaha dan peran Zainuddin Sutan Kerajaan dalam pembangunan ini membuahkan hasil. Kemudian pada tahun 1984 Zainuddin Sutan Kerajaan menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pembangunan Pagaruyung sekaligus penasehat PWRI Cabang Batusangkar untuk menyambut didirikannya oleh Pemerintah sebuah SMP Standar di Pagaruyung dan pembangunan yang lainnya di masa yang akan datang (Indra, 2018c).

Begitu banyak peran penting yang begitu besar dilakukan Zainuddin Sutan Kerajaan dalam meletakkan pilar pondasi pendidikan tinggi di Sumatera Barat, serta jabatan-jabatan penting di lembaga daerah dan pusat yang dijalani Zainuddin Sutan Kerajaan membuat kita sebagai penerus bangsa agar tidak melupakan jasa-jasa tokoh lokal yang memiliki peran besar namun namanya terlupakan dan hilang dari panggung sejarah. Zainuddin Sutan Kerajaan telah membawa PTPG Batusangkar pada kedudukan yang sesuai dengan alur dan patut dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

KESIMPULAN

Zainuddin Sutan Kerajaan lahir di sebuah kampung kecil yang terletak di Nagari Pagaruyung, Batusangkar pada tanggal 14 Desember 1902. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat dan sangat berperan besar dalam meletakkan pilar pondasi pendidikan tinggi di Sumatera Barat. Selain bergerak dalam bidang pendidikan, Zainuddin Sutan Kerajaan juga dikenal sebagai tokoh utama dalam penyebaran berita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat dan aktif dalam badan perjuangan kemerdekaan.

Zainuddin Sutan Kerajaan kemudian meniti karier bekerja menjadi seorang guru di *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS) di Padang Sidempuan pada 1923-1924, kemudian kembali lagi ke Batusangkar untuk melanjutkan pengabdian sebagai seorang guru di sekolah yang sama (HIS) di kota kelahirannya pada 1924-1930. Sepak terjang Zainuddin Sutan Kerajaan menjadi seorang tenaga pendidik patut diapresiasi, mengingat perjuangan Zainuddin Sutan Kerajaan untuk mengajar di sekolah-sekolah tidak hanya di satu daerah, melainkan berpindah-pindah dari sekolah satu ke sekolah lainnya dengan jarak yang cukup jauh di setiap tahunnya. Hal ini lah yang membuat Zainuddin Sutan Kerajaan diangkat menjadi kepala sekolah di beberapa sekolah seperti *Hollandsch-Inlandsche School*(HIS) di Kota Nopan pada 1930-1931, *Hollandsch-Inlandsche School*(HIS) di Toboali, Bangka,

Hollandsch-Inlandsche School(HIS) di Batusangkar, dan Kepala Sekolah Nippon Indonesia pada 1942-1943 di Batusangkar.

Peran Zainuddin Sutan Kerajaan dalam pendirian PTPG Batusangkar adalah ditunjuk menjadi ketua panitia pembangunan PTPG Batusangkar, dan kemudian Zainuddin dipercaya untuk menjabat sebagai Dekan PTPG Batusangkar. Hal ini tidak lain karena Zainuddin Sutan Kerajaan merupakan Guru Besar satu-satunya yang berasal dan menetap di Batusangkar sesuai dengan Skp. Presiden No. 11M/ Tahun 1955. Kebijakan-kebijakan Zainuddin Sutan Kerajaan sebagai Dekan yaitu berhasil mendatangkan dosen terbang demi mengisi staf tenaga pengajar yang masih sedikit, dan tidak terlibat dalam pergolakan daerah (PRRI).

Pada masa transisi PTPG Batusangkar menjadi FKIP Unand, Zainuddin Sutan Kerajaan kemudian menjabat sebagai Dekan FKIP Unand dibawah pimpinan Rektor Prof. Dr. Moh. Sjaaf. Ini merupakan awal dari periode trial and error yang panjang, disebabkan karena pergolakan yang terjadi di beberapa daerah Sumatera Barat atau yang biasa disebut dengan peristiwa PRRI. Zainuddin Sutan Kerajaan selaku Dekan FKIP Unand tidak terlibat kedalam pergolakan sesuai dengan Keputusan Panglima Daerah Militer III/17 Agustus No. Kep. 235/9/1968. Zainuddin Sutan Kerajaan di masa pergolakan berusaha memanggil mahasiswa yang tergabung kedalam Dewan Banteng dan bersembunyi masuk kedalam hutan untuk menghindari kejaran APRI. Zainuddin Sutan Kerajaan berusaha membangkitkan semangat dan mengembalikan harga diri mahasiswa yang cenderung bersikap apatis.

Zainuddin Sutan Kerajaan menjabat sebagai Dekan FKIP Unand hanya bertahan selama dua tahun (1 September 1956-25 November 1958) dan kemudian digantikan oleh Prof. Dr. Roesma, Rektor Universitas Andalas yang sekaligus menjabat sebagai Dekan FKIP Unand. Setelah itu pada tahun 1963-1969 Zainuddin Sutan Kerajaan beralih profesi menjadi Manager Urusan Kepegawaian dan Kepala Bagian Pendidikan di Pangkalan Brandan, menjadi Pembina Akademi Perminyakan (APP) di Bandung, Ketua Team Screening dan Upgrading karyawan Pertamina, menjadi Ketua Umum Yayasan Pembangunan Pagaruyung serta menjadi penasehat PWRI Cabang Batusangkar pada tahun 1970-1984. Banyak peran penting yang dilakukan Zainuddin Sutan Kerajaan dalam pembangunan Pendidikan Tinggi di Sumatera Barat dan menjabat jabatan penting lembaga di daerah dan pusat, hingga pada 09 Maret 1985 Zainuddin Sutan Kerajaan menghembuskan nafas terakhirnya.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1994). *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz, Z. (2019). *Wawancara*. Padang.
- Faruq J.B, M. (2018). *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Syafei dalam Pendidikan di Indonesia (1926-1945)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hakim, L. (2008). *M. Natsir di Pangung Sejarah Republik*. Jakarta: Republika.
- Het Nieuwsblad voor Sumatra. (1954, August 19). Twee Nieuwe Faculteiten voor Midden Sumatra. *Het Nieuwsblad Voor Sumatra*.
- Indra. (2018a). *Wawancara*. Batusangkar.
- Indra. (2018b). *Wawancara II*. Batusangkar.
- Indra. (2018c). *Wawancara III*. Batusangkar.
- Indra. (2018d). *Wawancara IV*. Batusangkar.
- Kahin, A. (2006). *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Jakarta: Yayasan Obor.
- May, E. (2018). *Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia dan Gagalnya Penerapan Sistem Otonomi Daerah di Sumatera Barat 1956-1961* (Laporan Penelitian). Padang. Retrieved from [http://repo.unand.ac.id/12211/1/Laporan Penelitian Eni May.pdf](http://repo.unand.ac.id/12211/1/Laporan%20Penelitian%20Eni%20May.pdf)
- Nieuwsgier Ochtendblad voor Indonesie. (1954, September 9). Paedagogische Hogescholen. *Nieuwsgier Ochtendblad Voor Indonesie*.
- Nurdin, B. (1979). *Perkembangan Seperempat Abad IKIP Padang*. Padang: IKIP Padang.
- Nurdin, M. (2019). *Wawancara*. Padang.
- Sagimun M.D. (1982). *Dalam Pemikiran Biografi, dan Sejarah: Suatu Kumpulan Prasarana dalam Berbagai Lokakarya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Zed, M. (1999). Mestika Zed PRRI dalam Perspektif Militer dan Politik Regional: Sebuah Reinterpretasi. *Jurnal Studi Amerika, IV*, 99–122. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/90437-JSAM-IV-JanJul1999-99.pdf>
- Zed, M. (2010). *Dekade Pergolakan Daerah: Mendekati Isu-lsu Konflik Pusat-Daerah dalam Perspektif Pembangunan Nasional Tahun 1950-an* (Makalah). Padang. Retrieved from [http://repository.unp.ac.id/1219/1/MESTIKA ZED_202_11.pdf](http://repository.unp.ac.id/1219/1/MESTIKA_ZED_202_11.pdf)
- Zed, M., Adnan, A., & Aisiah, A. (2018). *Alam Takambang Jadi Guru, Universitas Negeri Padang (1954-2018) Sejarah Ringkas*. Padang: UNP Press.
- Zed, M., & Chaniago, H. (2001). *Perlawanan Seorang Pejuang: Biografi Kolonel Ahmad Husein*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Zed, M., Utama, E., & Chaniago, H. (1998). *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.